

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peninggalan hasil kebudayaan manusia di Indonesia sangat banyak tetapi yang dapat dijadikan sebagai data arkeologis sangat terbatas, salah satunya adalah relief yang terdapat pada bangunan candi. Relief pada candi sebagai salah satu peninggalan masa lampau dapat dijadikan data arkeologis yang dapat mengungkap tujuan arkeologi¹. Pada candi Hindu-Buddha di Indonesia, terdapat berbagai ragam hias. Ragam hias tersebut ada yang bersifat arsitektural, yaitu menyatu dengan bangunan dan ada yang bersifat ornamental. Ragam hias arsitektural merupakan komponen arsitektur yang menghiasi bangunan. Apabila ragam hias tersebut dihilangkan atau tidak digunakan pada bangunan maka `keseimbangan` arsitektur candi akan terganggu. Ragam hias arsitektural misalnya berupa bingkai, stupa, relung, antefik. Sedangkan ragam hias ornamental, jika ditiadakan dari suatu bangunan candi, maka `keseimbangan` arsitektur candi tidak akan terganggu. Dengan kata lain, keberadaan jenis ragam hias ini tidak mutlak pada tiap candi, misalnya relief cerita dan relief hias. (Munandar, 1999:50).

Relief adalah gambar dalam bentuk ukiran yang dipahat. Relief yang dipahatkan pada candi biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa cerita tertentu (Ayatrohaedi, 1979: 149). Pemahatan relief-relief pada tempat sakral atau bangunan suci keagamaan tidak hanya bertujuan untuk memberi keindahan pada tempat tersebut, tetapi juga mempunyai fungsi keagamaan (Bernet Kempers, 1959:67-68). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa relief ornamen tempat sakral tidak hanya dipilih secara acak, tetapi dicari tema-tema cerita atau ornamen lain yang dapat dikaitkan dengan fungsi keagamaan tempat-tempat tersebut (Santiko, 2005a:140). Selain itu, studi tentang seni, dalam hal ini seni pahat (relief), tak lain adalah studi tentang komunikasi, yang terdiri dari komunikator (*sender*), pesan (*message*) dan komunikan (*receivers*). Dalam hal ini yang dimaksud sebagai komunikator adalah seniman yang menyampaikan pesannya dalam bentuk simbol (karya seni), sedangkan

¹ Tiga tujuan Arkeologi: rekonstruksi kebudayaan, rekonstruksi cara-cara hidup masa lalu, dan penggambaran proses budaya masa lalu (Binford, 1972: 78-79).

komunikasikan adalah para penikmat seni dan para pengamat yang diharapkan dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh seniman melalui karya seni mereka (Kusen, 1985:5). Berdasarkan pengertian tersebut, relief sebagai karya seni dapat dimasukkan ke dalam kategori media yang dipakai oleh para seniman untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat. Pesan tersebut berupa cerita yang di dalamnya terkandung ajaran tentang nilai-nilai keagamaan, kepahlawanan, kesetiaan, cinta kasih, dan sebagainya. Agar pesan tersebut dapat ditangkap dengan baik oleh para konsumen seni, maka ungkapan visual pada relief harus memiliki nilai komunikatif yang memadai (Kusen, 1985:85). Seni pahat, yang khususnya terlihat pada bangunan-bangunan keagamaan, seluruhnya diabdikan untuk memenuhi kebutuhan agama, dijalankan dengan rasa hormat dan ketaatan pada tradisi yang dianggap suci (Sedyawati, 2006e: 38).

Seperti halnya candi-candi di Jawa, pura-pura di Bali juga memiliki ragam hias. Menurut Soekmono, pura adalah perkembangan bentuk dari candi. Bertolak dari Candi Panataran dan melalui Pura Yeh Gangga dan Candi Boyolangu, candi telah berkembang menjadi *meru*. Sementara itu terdapat pula perkembangan lain yang sejajar dan ternyata tidak banyak membawa perubahan bentuk, yaitu berlanjutnya candi sebagai apa yang di Bali disebut *prasada*.

Pada *prasada* dan *meru* sudah tidak ada arca perwujudan. Dengan tidak adanya arca perwujudan dalam *prasada* maupun *meru*, berarti kedua bangunan itu tidak berfungsi sepenuhnya sebagai sebuah candi. Kekurangan pada *prasada* dan *meru* diatasi dengan sebuah bangunan lagi, yang khusus mempunyai fungsi ritual. Bangunan tersebut adalah *balai pengaruman* (juga disebut *balai paruman* atau *balai pasamuan*). Di balai inilah sang dewa yang telah menjelma ditahtakan untuk berhadapan muka dengan rakyat yang datang *manangkil* pada hari diadakan upacara kebaktian.

Dengan demikian, maka dalam perkembangannya di Bali, candi telah menjelmakan dua jenis bangunan untuk melayani tugas keagamaannya secara menyeluruh, dan *balai pengaruman* untuk segi keupacaraannya. Hal yang menarik perhatian adalah kedua bangunan itu tidak ada yang berkedudukan mandiri seperti candi. Baik *prasada*, *meru*, maupun *balai pengaruman*, hanyalah bagian dari suatu pura (Soekmono, 2005: 302-306).

Kata pura berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya pura, benteng, istana, kota, apartemen wanita; keraton, tempat tinggal raja, ibukota, kerajaan. Pada prasasti Jawa Kuna, tidak ada perbedaan jelas antara penggunaan pura dan puri. Pada prasasti Jawa Kuna yang ada di Bali, kata pura digunakan dalam arti candi. (Zoetmulder, 1995: 882). Pengertian pura dalam masyarakat Bali sekarang adalah tiga bidang tanah atau tiga halaman, yang satu sama lain terpisahkan oleh tembok *penyenger*, tetapi saling berhubungan melalui gapura-gapura dalam tembok pemisah itu. Ketiga bagian itu disebut *jaba*, *jaba tengah*, dan *jeroan*. *Jaba* adalah halaman luar yang sifatnya profan, *jaba tengah* adalah halaman antara yang sifatnya setengah profan dan setengah sakral (profan pada hari-hari biasa, dan sakral pada waktu upacara), sedangkan *jeroan* adalah halaman dalam atau belakang yang sifatnya sakral (Soekmono, 2005: 307).

Pura Tirtha Empul berada di Tampaksiring. Prasasti yang berkenaan dengan Pura Tirtha Empul adalah Prasasti Manukaya. Prasasti batu tersebut ditemukan di Desa Manukaya, Tampak Siring, Gianyar, Bali, dikenal juga sebagai prasasti Tirtha Empul atau Air Hampul. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali Kuna, isinya mengenai peresmian pemandian suci di Air Hampul di Desa Manukaya oleh Sang Ratu Śrī Candrabhayasingha Warmadewa. Diterbitkan oleh R. Goris dalam Prasasti Bali, prasasti nomor 205, angka tahunnya dibaca 884 Ś / 962 M, tetapi oleh L.Ch. Damais (1995) angka tahun tersebut dibaca 882 Ś / 960 M (Ayatrohaedi, 1979: 159-160). Prasasti tersebut menyebutkan “*Tīrtha di (air) Mpul*”. Banyak kerusakan pada prasasti tersebut dan tulisannya belum dapat diuraikan sepenuhnya, tapi jelas mengacu kepada pembangunan kolam yang sekarang disebut Kolam Taman Suci, karena di dalam kolam tersebut terdapat mata air yang airnya menyembul keluar dan air tersebut ditampung di dalam Kolam taman Suci. Tirtha Empul masih dikeramatkan atau disakralkan oleh masyarakat Gianyar. Setiap satu tahun sekali kelompok Tari Barong Gianyar datang ke pemandian suci tersebut untuk mencuci topeng barong mereka. Tirtha Empul disucikan karena terdapat mitos bahwa para dewa datang kesana untuk menyembuhkan diri mereka setelah Mayadanava berusaha meracuni mereka (Bernet Kempers, 1977: 160).

Salah satu pura di Bali yang memiliki ragam hias relief adalah Pura Tirtha Empul. Pura Tirtha Empul terletak di wilayah Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten daerah tingkat Gianyar. Pura ini tepatnya di sebelah barat Sungai Pakerisan dan di sebelah timur bukit tempat Istana Negara di Tampaksiring, berada pada ketinggian 479 m di atas permukaan laut. Pura ini berdekatan dengan Pura Mangening dan berjarak kira-kira 12 km dari kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala di Bedulu. Pura Tirtha Empul berada di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan dan Pura Tirtha Empul ini memiliki arah hadap ke timur laut.

Kekhasan dari Pura Tirtha Empul adalah kolam air yang dari dasarnya keluar mata air yang keluar dari dalam tanah. Konon sumber air yang selalu keluar dari kolam di Pura Tirtha Empul dapat mengairi banyak sawah yang terletak di sekitar pura. Kolam ini sekelilingnya berpagar dan terdapat gerbang candi bentar untuk turun ke kolam. Pada dinding kolam dihias dengan berbagai figur wayang (ksatria, raksasa, punakawan), sulur-sulur daun yang rumit, serta rangkaian bunga-bunga teratai mekar (Raharjo, 1998: 90).

Peneliti yang pernah mengkaji Pura Tirtha Empul adalah A.J. Bernet Kempers dalam bukunya *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology, Guide to The Monuments* (1977), tetapi hanya membahas Pura Tirtha Empul secara umum; I Wayan Sunantara dalam skripsinya yang berjudul *Beberapa Petirthaan di Kabupaten Gianyar* (1989); dan Nusi Lisabina Estudiantin pernah meneliti Pura Tirtha Empul dari segi arsitektur dalam tesisnya yang berjudul *Penataan Halaman dan Bangunan pada Pura-Pura Kuna di Bali Diperbandingkan dengan Candi Panataran dan Punden Berundak di Gunung Penanggungan* (2003). Melihat beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka kajian ini akan membahas mengenai ornamen hias berupa relief yang dipahatkan di dinding kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul.

Relief yang terdapat pada dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul menarik untuk diteliti, karena relief dipahat bukan pada kolam pemandian (patirthān), melainkan pada dinding pagar pembatas sumber air. Selain itu, relief yang dipahatkan tidak seperti relief yang dipahatkan di patirthān pada umumnya. Relief yang dipahatkan di patirthān biasanya berupa relief naratif yang

menyambung, misalnya pada Patirthān Jalatunda, sedangkan relief yang dipahatkan pada dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul tidak menunjukkan indikasi cerita naratif yang bersambung karena tiap panilnya hanya menggambarkan satu tokoh tanpa adanya penggambaran lingkungan sekitar sehingga tidak tampak adegan dari suatu cerita atau peristiwa. Selain itu, bentuk dan perhiasan tokoh-tokoh yang digambarkan pada relief tersebut menyerupai tokoh-tokoh pada cerita wayang, misalnya mahkota *supit urang*.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat batasan-batasan dan konsep yang jelas mengenai segala hal yang berkaitan dengan proses penelitian tersebut. Penelitian ini hanya akan membahas mengenai ornamen hias berupa relief tokoh yang dipahatkan pada dinding kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul, relief lain yang menggambarkan sulur daun dan panil kosong hanya dibahas secara sepintas dan tidak mendalam. Adapun unsur-unsur arsitektur seperti tata letak, penataan halaman tidaklah dibahas, karena tidak menjadi masalah dalam lingkup penelitian. Dengan demikian, dalam kajian ini tidak dibahas mengenai sejarah pura secara khusus.

1.3 Masalah dan Tujuan Penelitian

Pemahatan relief pada bangunan suci tidak hanya bertujuan untuk memberi keindahan, tetapi juga mempunyai fungsi keagamaan. Selain itu, relief yang dipahatkan dipilih dan disesuaikan dengan fungsi keagamaan bangunan tersebut. Relief yang dipahatkan biasanya mengandung suatu arti atau menceritakan suatu peristiwa tertentu. Pada relief naratif khususnya menggambarkan suatu adegan dan dilengkapi dengan penggambaran lingkungan pada waktu peristiwa tersebut berlangsung. Misalnya penggambaran gunung, laut, sungai, hutan, dan lain-lain.

Relief yang dipahatkan pada dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul tidak memiliki penggambaran adegan maupun keadaan lingkungan sekitar, melainkan hanya berupa penggambaran satu tokoh tunggal atau hanya

penggambaran sulur-sulur daun dalam satu panil relief. Dengan demikian timbul pertanyaan:

1. Siapa tokoh-tokoh yang dipahatkan pada relief dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul? Apakah tokoh-tokoh yang digambarkan bersifat tokoh keagamaan?
2. Tokoh-tokoh yang digambarkan tersebut berperan dalam cerita apa?

Terkait dengan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang dipahatkannya tokoh-tokoh yang dipahatkan pada dinding Kolam Taman Suci dan untuk mengetahui hubungan fungsi relief dengan fungsi bangunan. Dengan demikian diharapkan dapat dipahami lebih mendalam mengenai Pura Tirtha Empul pada perkembangan sejarah kebudayaan Bali.

1.4 Batasan dan Konsep

Penelitian ini akan membahas mengenai relief di dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul, Bali. Pura adalah bangunan suci keagamaan yang ada di Bali, terdiri dari tiga bidang tanah atau tiga halaman yang satu sama lain dipisahkan oleh tembok “penyengker” tetapi saling berhubungan melalui gapura-gapura dalam tembok pemisah itu. Ketiga bagian itu disebut *jaba*, *jaba tengah*, dan *jeroan*.

Relief yang digambarkan pada Pura Tirtha Empul terdapat di Kolam Taman Suci yang berupa patirthān. Patirthān adalah bangunan yang elemen airnya merupakan kriteria utama yang mewujudkan bangunan, sehingga rancangan bangunan patirthān ditentukan oleh kegunaan dan makna air atau tīrtha pada masyarakat saat itu². Ciri utama patirthān adalah adanya bidang atau ruang yang dipergunakan untuk menampung air. Secara etimologi, patirthān berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *tīrtha* yang berarti sebuah pemandian suci, air suci, sungai, tempat suci, tempat peziarahan (Zoetmulder, 1995: 1261).

Relief berasal dari Bahasa Latin *relevare* yang artinya pengangkatan atau meninggikan, dan dalam Bahasa Inggris relief dapat juga berarti gambar timbul.

² Junaedy, Cahyono. 1997. *Perbandingan Bentuk Patirthān di Jawa Timur Abad IX-XV (Tinjauan Analisis Arsitektur dan Keletakan)*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Halaman 2.

Dalam kajian Arkeologi, relief merupakan bentuk seni rupa pahat yang terdapat pada dinding bangunan suci yang membantu proses peribadatan dan membentuk nilai kesakralan (Ayatrohaedi, 1979:149). Di dalam menciptakan karya seni terdapat dua faktor penentu, yaitu faktor dari luar diri seniman seperti ruang, waktu, serta kebudayaan; dan faktor yang berasal dari dalam diri seniman seperti penghayatan tema, kemandirian, kreativitas, dan keterampilan (Astawa, 1996: 184).

Relief terdiri dari 2 macam, yaitu relief cerita dan relief hias. Relief hias adalah berbagai bentuk ukiran berupa ornamen yang tidak mengandung cerita, misalnya bentuk sulur daun, untaian bunga, dan lain-lain. Relief cerita adalah relief yang memaparkan suatu cerita dalam bentuk gambar pahatan, misalnya relief yang terdapat pada Candi Śiva Prambanan yang dihias dengan relief cerita Rāmāyana (Munandar, 1999:50). Rangkaian cerita bisa digambarkan dalam satu maupun beberapa panil. Pembacaannya dilakukan secara *pradaksina*³ atau *prasavya*⁴ (Munandar 1992:26).

Bentuk relief yang dipahatkan pada masa klasik mempunyai perbedaan yang cukup jelas antara relief dari periode Klasik Tua (8-10 M) dengan periode Klasik Muda (11-15 M). Pada relief hias, perbedaan itu tidak cukup terlihat karena umumnya yang berbentuk sulur daun, ikal, bunga-bunga dan sebagainya dibuat berdasarkan konsep yang sama. Namun dalam relief naratif perbedaan tersebut nampak jelas terlihat pada penggambaran tokoh yang digambarkan dengan ciri tertentu serta pada cara pemahatan adegan cerita (Munandar 1992:23). Selain itu, terdapat 2 macam gaya relief, yaitu:

a. Gaya Klasik Tua

Berkembang sekitar abad ke 8-10 M. Gaya pemahatan relief ini terdapat pada candi-candi di wilayah Jawa Tengah. Ciri-ciri relief gaya klasik itu adalah:

1. bentuknya naturalis
2. bentuk relief tinggi

³ Cara penyelenggaraan upacara keagamaan dengan berjalan (= prosesi) berkeliling menurut arah jalannya jarum jam (Ayatrohaedi, 1978: 135).

⁴ Upacara keagamaan yang diselenggarakan dengan berjalan (= prosesi) menurut arah yang berlawanan dengan jalannya jarum jam (Ayatrohaedi, 1978: 139).

3. ketebalan pahatan setengah atau tiga perempat dari media (balok batu)
4. pada panil relief masih terdapat bidang-bidang yang dibiarkan kosong
5. figur manusia dan hewan wajahnya diarahkan kepada pengamat (enface)
6. cerita acuan berasal dari kesusatraan India
7. cerita dipahatkan lengkap, dari awal hingga akhir.

b. Gaya Klasik Muda

Berkembang sekitar abad 10-15 M. Gaya pemahatan relief ini terdapat pada candi-candi di wilayah Jawa Timur. Ciri-ciri relief gaya klasik muda adalah:

1. bentuknya simbolis
2. bentuk relief rendah
3. dipahatkan hanya pada seperempat ketebalan media (batu bata)
4. adanya ketakutan pada bidang kosong, jadi seluruh panil relief diisi dengan hiasan yang penuh sesak
5. wajah pada figur manusia dan hewan dibuat menghadap ke samping (enprofile) seperti wayang kulit
6. cerita acuan dari kepustakaan Jawa Kuna, disamping beberapa saduran dari karya sastra India
7. cerita dipahatkan dalam bentuk relief yang bersifat fragmentaris (Munandar, 2003:28-29).

Ditinjau dari ‘pesan’ penggambarannya yang dipahatkan, relief dapat dibagi dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. relief naratif yaitu relief yang memvisualisasikan suatu cerita
- b. relief hiasan tanpa cerita, dapat berarti suatu simbol dari konsep keagamaan tertentu
- c. relief candrasengkala yang mengandung arti angka tahun

Bentuk-bentuk panil relief, antara lain:

- a. empat persegi panjang horizontal
- b. empat persegi panjang vertikal
- c. bujur sangkar
- d. lingkaran
- e. tak beraturan (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999:109-114).

Selain itu, dari segi tema cerita dan sumber cerita, relief Klasik Tua dan Klasik Muda memiliki perbedaan. Tema cerita relief periode Klasik Tua pada umumnya adalah wiracarita (kepahlawanan), sedangkan cerita relief Klasik Muda bertema roman. Relief periode Klasik Tua menggunakan sumber cerita dari kesusastraan India, sementara relief Klasik Muda menggunakan baik cerita-cerita India maupun cerita rakyat setempat (Munandar 2003:28-29).

Cara penggambaran relief pada masa Majapahit (klasik muda) pada umumnya mempunyai ciri mirip dengan wayang kulit. Ciri itu terlihat pada penggambaran kedua kaki yang miring ke satu arah, dada menghadap ke depan (pengamat), dan wajahnya miring atau $\frac{3}{4}$ miring. Hal yang menarik adalah apabila seorang tokoh dihadapkan ke kiri *upavitanya* tergantung pada bahu kiri, tetapi apabila dihadapkan ke kanan *upavitanya* berubah menjadi tergantung di bahu kanannya, sesuai dengan wayang kulit jika diubah-ubah arah hadapnya oleh sang dalang (Santiko, 1995: 5).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa relief yang dipahatkan pada dinding kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul termasuk dalam jenis relief cerita dan relief hias tanpa cerita, dapat berarti suatu simbol dari konsep keagamaan tertentu, dan bila dilihat dari segi bentuknya, bentuk panil relief dinding kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul adalah berbentuk empat persegi panjang horizontal dan empat persegi panjang vertikal.

1.5 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam kajian ini terdiri dari 2 jenis data, yaitu data utama dan sumber tertulis. Data utama merupakan data utama berupa relief yang dipahatkan di dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul. Pada dinding

Universitas Indonesia

Kolam Taman Suci tersebut terdapat 94 panil relief yang terdiri dari 27 panil relief yang menggambarkan tokoh, 46 panil yang menggambarkan suluran daun, dan 21 panil kosong.

Data sekunder merupakan data berupa literatur seperti data kepustakaan dan sumber sejarah lainnya seperti Prasasti Manukaya dan Lontar Usana Bali. Prasasti Manukaya merupakan dokumen tertulis yang tertua yang memuat nama *tīrtha di (air) mpul* yang sekarang menjadi nama Pura Tirtha Empul itu sendiri. Dari prasasti tersebut dapat diketahui bahwa Raja Jayasingha Varmmadewa pada tahun 882 Ś memerintahkan untuk memperbaiki kolam sumber air tersebut yang setiap tahun mengalami kerusakan akibat aliran air yang cukup besar. Sumber tertulis kedua yang juga berkenaan dengan Pura Tirtha Empul ialah Lontar *Usana Bali* (abad ke-15). Pada lontar tersebut terdapat cerita Mayadanava, yang berdasarkan cerita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nama Tirtha Empul merupakan air suci yang sekarang digunakan untuk menamai keseluruhan kompleks tempat suci itu yaitu Pura Tirtha Empul. Data kepustakaan lainnya berupa foto, gambar, boneka wayang, maupun catatan dan arsip kuno yang berhubungan dengan Pura Tirtha Empul.

Dewasa ini, Pura Tirtha Empul digunakan oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu sebagai tempat pemujaan (pura). Sedangkan kolam yang terdapat di dalam kompleks pura tersebut digunakan sebagai tempat untuk menyucikan diri dari dosa, sekaligus tempat wisata masyarakat umum.

1.6 Metode Penelitian

Dalam upaya memecahkan dan menjawab masalah penelitian diperlukan beberapa tahapan atau langkah kerja. Tahap penelitian tersebut meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data (interpretasi). Berikut diuraikan satu persatu tahap-tahap dalam penelitian ini:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data kepustakaan, baik dari buku, artikel, tesis, dan disertasi mengenai kesenian, seni relief, konsep Hindu Bali, sejarah singkat Bali, pura secara umum, dan Pura Tirtha

Universitas Indonesia

Empul serta data kepustakaan lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Kemudian dilakukan survey lapangan mengunjungi Pura Tirtha Empul untuk mendapatkan data mengenai ornamen hiasan (relief) yang terdapat pada kompleks pura. Panil-panil relief tersebut kemudian dibagi menjadi panil relief tokoh, panil relief sulur daun, dan panil kosong. Selanjutnya adalah pengukuran panil relief dengan menggunakan alat ukur berupa rol meter. Langkah berikutnya adalah perekaman data dengan cara piktorial dilakukan menggunakan kamera digital, agar mendapatkan foto yang lebih jelas dan akurat. Selain itu, dilakukan juga pencatatan secara manual untuk mendapatkan data yang lebih rinci yang dinilai penting untuk penelitian.

Foto-foto yang diperoleh kemudian diberi nomor dan dideskripsi, baik relief yang menggambarkan tokoh, relief yang menggambarkan suluran daun, maupun panil kosong. Penomoran dan pendeskripsian relief dilakukan dari arah kanan ke kiri yang mengacu kepada bangunan Kolam Taman Suci, dimulai dari sebelah kanan pintu gerbang Kolam Taman Suci. Hal ini dilakukan karena pada umumnya penggambaran relief pada bangunan suci kegamaan dari arah kiri ke kanan atau sesuai dengan arah jarum jam (menganankan candi). Dalam hal pendeskripsian panil relief yang menggambarkan tokoh, pedoman atau acuan yang digunakan untuk mendeskripsi adalah model deskripsi *Arca Tipe Tokoh* yang disusun oleh Edy Sedyawati (1983). Namun perincian pendeskripsian tidak seutuhnya mengikuti model deskripsi arca tipe tokoh, karena disesuaikan dengan penggambaran tokoh pada panil relief tokoh Kolam Taman Suci yang menyerupai wayang.

Pada tahap pengumpulan data juga dilakukan wawancara terhadap tiga orang dalang wayang Bali yang menguasai cerita-cerita Mahābhārata, Rāmāyana, dan cerita-cerita wayang lainnya. Ketiga dalang tersebut telah diuji dan didapatkan berdasarkan referensi. Metode wawancara atau *interview*, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1977: 162). Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara yang berfokus atau *focused interview*. Wawancara berfokus biasanya terdiri dari

Universitas Indonesia

pertanyaan yang tak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat pada satu pokok tertentu (Koentjaraningrat, 1977: 175). Terhadap ketiga dalang tersebut diberi pertanyaan mengenai tokoh-tokoh yang digambarkan pada panil relief dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul, karena dalam kajian ini hanya membahas mengenai relief tokoh, sedangkan relief sulur daun dan panil relief kosong tidak menjadi fokus dalam kajian ini. Namun mengenai relief sulur daun dan panil kosong akan tetap dibahas pada bagian akhir (bab IV), hanya saja tidak dibahas secara mendalam.

2. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini akan dilakukan analisis figur relief yang dipahatkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati busana dan perhiasan yang digunakan para tokoh. Dengan mengamati busana dan perhiasan yang digunakan diharapkan dapat dibedakan antara tokoh raksasa, ksatria dan punakawan sehingga dapat membantu untuk menentukan karakter tokoh.

Dari hasil wawancara terhadap ketiga dalang wayang Bali yang telah dilakukan pada tahap pengumpulan data akan didapatkan tiga pendapat berbeda yang kemudian akan dianalisis dengan cara membandingkan tokoh-tokoh pada panil relief tersebut dengan tokoh-tokoh wayang Bali dan cerita-cerita yang berkaitan dengan tokoh-tokoh tersebut (seperti Mahābhārata, Rāmāyana). Dengan demikian, diharapkan dapat diketahui siapa saja tokoh-tokoh yang digambarkan pada panil relief dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul.

Pada tahap ini juga dilakukan pengelompokkan terhadap relief yang menggambarkan suluran daun yang dibedakan berdasarkan pusat suluran daun (berupa bonggol, tunas, dan makhluk menyerupai raksasa) dan sulur yang menjalar-jalar mengisi panil sehingga dapat diketahui pola penggambaran relief sulur daun tersebut.

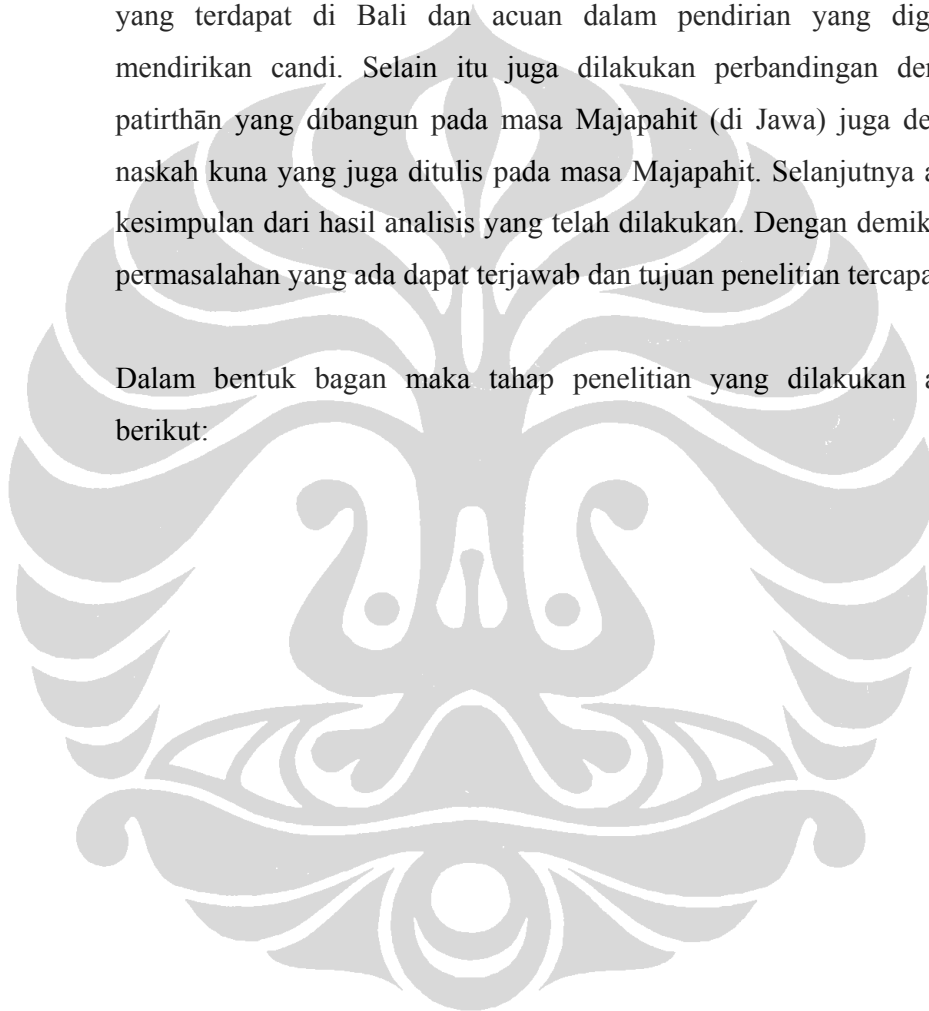
Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis kontekstual, berupaya menghubungkan keterkaitan antara satu panil relief dengan panil relief lainnya. Caranya adalah dengan mengamati letak panil relief (panil tokoh dan sulur daun)

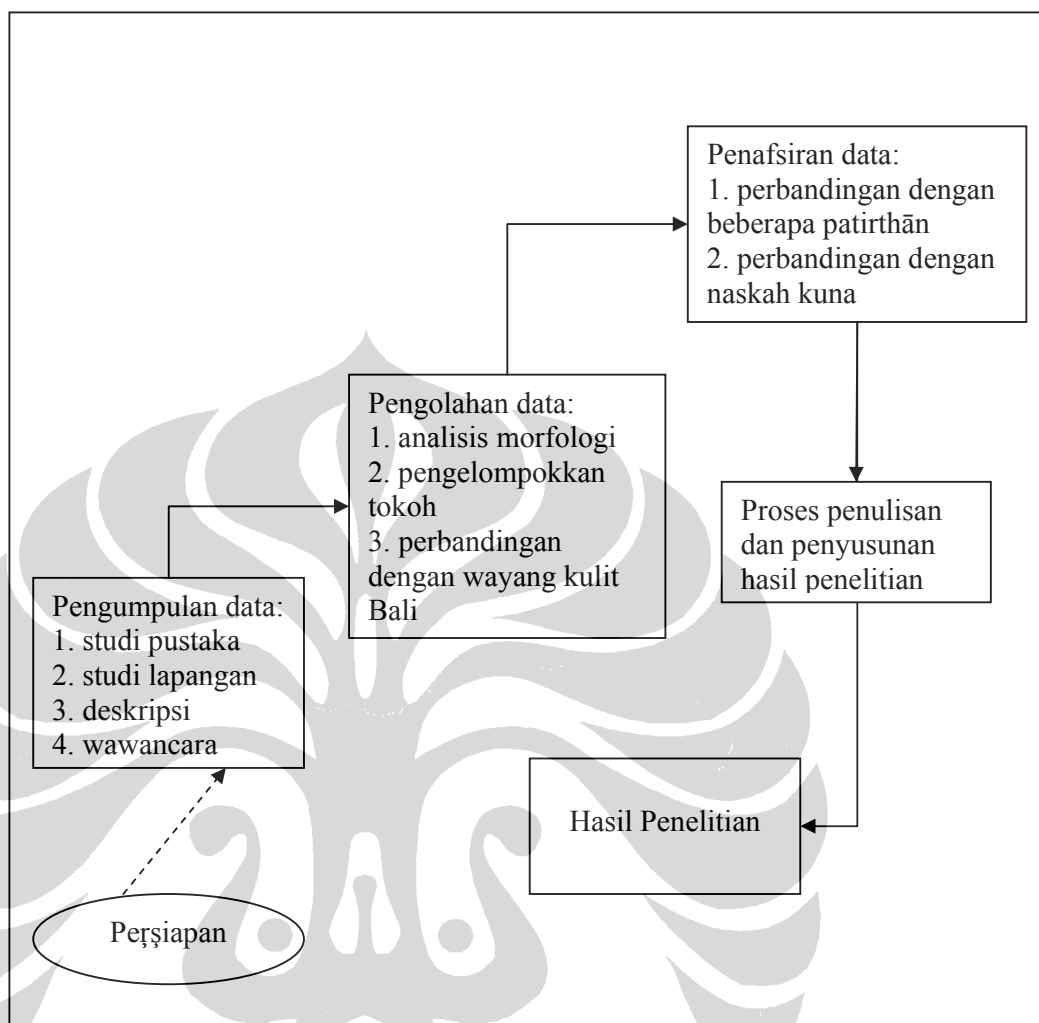
pada dinding Kolam Taman Suci. Dengan mengamati letak tiap panil diharapkan dapat diketahui pola keletakkan relief yang dipahatkan.

3. Tahap Penafsiran Data

Setelah tahap analisis, dilakukan interpretasi mengenai keletakan panil-panil relief tersebut. Untuk itu digunakan beberapa konsep mengenai tata ruang yang terdapat di Bali dan acuan dalam pendirian yang digunakan dalam mendirikan candi. Selain itu juga dilakukan perbandingan dengan beberapa patirthān yang dibangun pada masa Majapahit (di Jawa) juga dengan beberapa naskah kuna yang juga ditulis pada masa Majapahit. Selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Dengan demikian diharapkan permasalahan yang ada dapat terjawab dan tujuan penelitian tercapai.

Dalam bentuk bagan maka tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:





Bagan 1.1 Metode Penelitian

1.7 Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan penelitian dilakukan berdasarkan proses dan tahapan pekerjaan yang dilakukan. Penulisan hasil penelitian terdiri atas 5 bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab untuk penulisan secara terperinci dan sistematis.

Bab 1 merupakan bab pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang penelitian; ruang lingkup penelitian, menjelaskan mengenai batasan masalah yang akan dikaji; permasalahan dan tujuan penelitian, mengemukakan rumusan masalah penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian; batasan dan konsep; data dan sumber data, memaparkan sumber data yang digunakan dalam

penelitian ini; metode penelitian, memaparkan tahapan dan langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi sejarah umum Bali, gambaran mengenai Pura Tirtha Empul, dan uraian deskriptif mengenai relief yang ada pada dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul. Bab 3 mengidentifikasi tokoh yang dipahatkan pada dinding Kolam Taman Suci Pura Tirtha Empul. Bab 4 tahap interpretasi keletakan panil relief dan hubungan relief dengan Kolam Taman Suci dan panil relief secara keseluruhan. Bab 5 merupakan bagian penutup berupa kesimpulan yang menguraikan hasil penelitian.

